

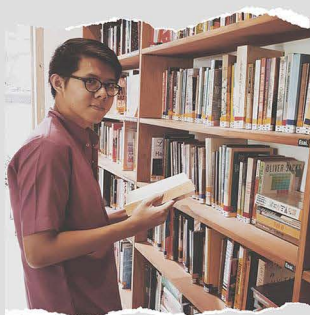
VAARTHA VAARTHA VAARTHA

aku membaca, maka aku ada

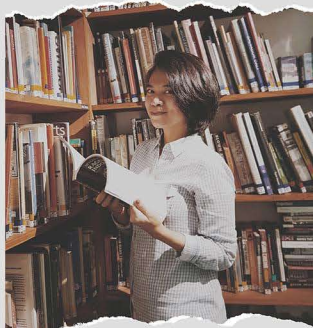
Vol.05



s u s u n a n
r e d a k s i



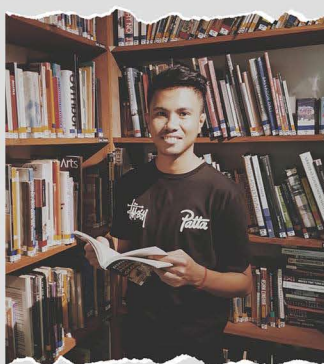
Stanley Khu
*pengasuh majalah &
editor*



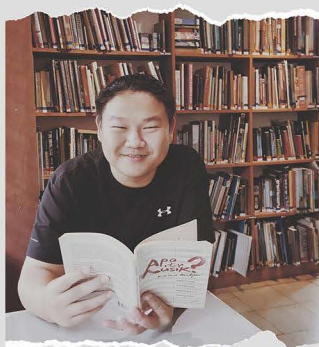
Izmy
*pengasuh majalah &
penata letak*



Anabelia Winatian
*penanggung jawab
rubrik t & j*



Syariv Vudin Lapa
*penanggung jawab rubrik
polemik & ulasan buku*



Ronald
*penanggung jawab rubrik
ulasan film*

Untuk merayakan Hari Anak tahun ini, Vaartha akan menyajikan dua ulasan – buku dan film – yang kiranya tepat dengan tema Hari Anak. Buku yang diulas adalah Bebas di Pengasingan, yang sepertiga isinya berkisar di seputar masa kanak-kanak dari salah satu pemikir dan guru kemanusiaan paling populer di dunia: Dalai Lama. Dari buku ini, kita tahu betapa rinci dan kerasnya sistem pendidikan yang dibebankan kepada Dalai Lama agar beliau dapat mengemban peran dan tanggung jawabnya sebagai pembimbing umat manusia di masa depan. Di sisi lain, film yang diulas adalah *The Pursuit of Happiness*. Kisahnya berfokus pada rumit dan sukarnya hubungan antara seorang ayah dan anak semata wayangnya. Namun, meskipun senantiasa diterpa kesulitan hidup, keduanya tidak pernah kehilangan cinta yang menjadi alasan mereka terus bertahan menjalani setiap cobaan.

Rubrik Polemik sendiri menerima sumbangan tulisan dari Saudara Syariv yang mempertanyakan paradoks dari sebuah panitia acara festival buku yang hampir semua anggotanya (ternyata) tak gemar membaca buku. Ironi dalam tulisan akan membuat kita bercermin pada diri sendiri dan bertanya: tidakkah ada kalanya kita juga seperti itu: tidak menjalankan sendiri apa yang kita coba ajarkan kepada pihak lain? Saudara Ronal juga menjadikan refleksi pribadi sebagai kerangka tulisannya, yakni dengan berusaha merenungkan pengalaman selama menjadi ketua panitia untuk menanyakan isu yang lebih besar: budaya organisasi dan mentalitas tiap anggota di dalamnya.

Tulisan Polemik yang terakhir, yakni milik Saudari Anabel, boleh jadi merupakan model pertama (semoga bukan yang terakhir) yang pernah disajikan di Vaartha. Saya selaku pengasuh sendiri kehabisan kata-kata untuk menggambarkan tema tulisannya. Terlalu suram, terlalu kompleks, terlalu sulit untuk dipercaya – tapi kemudian, apakah ada alasan bagi para informan untuk berbohong dan mengada-ada? Jujur saja, saya tidak punya keyakinan untuk mengiyakan atau menyangkal nilai kebenaran dalam tulisan ini. Alih-alih, di sini saya ingin mengajak para pembaca sekalian untuk memberi tanggapan pada edisi selanjutnya – entah sebagai pihak yang pro ataupun kontra. Apa alasannya? Semata karena tulisan ini boleh jadi terkait dengan masa depan kita semua sebagai sebuah kelompok minoritas di tengah kaum mayoritas. Tulisan ini bisa menjadi refleksi bagi masing-masing kita untuk berhenti sejenak dan merenungkan alur kehidupan yang selama ini telah kita jalani tanpa pamrih. Sekali lagi: bacalah; dan kemudian: tanggapilah!

Rubrik Tanja mendapat kehormatan diisi oleh seorang guru bimbil dan praktisi pendidikan yang telah lama malang-melintang di dunia akademik. Sosok ini, Hendra Wijaya (atau biasa dipanggil Bule), memaparkan pendapatnya tentang kondisi pendidikan kita saat ini, aneka tantangannya, serta solusi-solusi yang mungkin bisa diterapkan.

Sebagai penutup, rubrik Cerpén edisi kali ini menyajikan sebuah kisah nan menyentuh hati yang berjudul Seragam, tentang kenangan persahabatan masa kecil dua orang anak yang kelak dipisahkan bak langit dan bumi oleh sebuah seragam.

Akhir kata, selamat membaca, selamat merenung, dan semoga semangat keingintahuan khas seorang anak bisa terus tumbuh dalam masing-masing diri kita.

stanley khu

KAMI MENUNGGU KONTRIBUSI KALIAN!

Bagi kalian yang ingin mengirim tulisan di rubrik-rubrik yang telah tersedia atau menanggapi tulisan di rubrik polemik, silakan hubungi kami via e-mail izmy.khu@gmail.com atau *Whatsapp* +6285759296535.

SEMUA TULISAN YANG TAYANG MENJADI TANGGUNG JAWAB PRIBADI
PENULIS



Memperingati Hari Anak Dunia yang jatuh di tanggal 1 Juni kemarin, kami mencoba untuk mewawancarai seseorang yang kesehariannya selalu dikelilingi oleh anak-anak, yaitu **Hendra Wijaya. Mau tahu keseruan beliau dalam mengelola bimbingan belajar dan menghadapi siswanya? Juga bagaimana beliau berbagi pandangan tentang anak dengan kita? Simak wawancara di bawah ini ya!**



Halo Ko Hendra, boleh tolong ceritakan alasan koko membuat bimbingan belajar Infinite?



Awalnya saya les privat dari rumah ke rumah, ada satu teman saya juga yang begitu. Lalu suatu hari kepikiran daripada kita yang capek kesana kemari, gimana kalo kita aja yang sewa tempat dan muridnya yang datang ke sini.



Apa perbedaan yang terasa sejak koko membuka bimbel dari dulu sampai sekarang?



Pertama kali ngelesin orang dari SMA, pas SMA aku ngelesin anak SD dan SMP sekitaran rumah. Jadi yang tetangga-tetangga aja.



Kalau terkait dengan anak – anak sendiri, bagaimana perihal interaksi koko dengan anak – anak?



Sedikit background, setelah lulus kuliah aku bekerja di sekolah nasional plus selama hampir lima tahun. Selama itu aku jadi guru matematika, lalu jadi wakil kepala sekolah juga sambil buka bimbel. Jadi kalau dikatakan berinteraksi dengan anak-anak, yaa, dulu banyak. Kalau sekarang mungkin lebih sedikit karena lebih banyaknya di privat aja.



Dari sekian banyak pengalaman koko, apakah koko pernah bertemu anak yang unik menurut koko?



Kalau di sekolah pasti anaknya beragam. Kalau kita bicara secara akademis ya, ada anak yang secara akademisnya bagus, nilai ulangannya bagus, dan sebagainya. Ada juga yang secara akademis nilai anak-anaknya sendiri mungkin kurang atau dibawah rata-rata, cuma kita sebagai guru tentunya tidak bisa membedakan atau menganak-emaskan yang pintar. Yang lebih bagus akademisnya dibandingkan yang kurang. Kalau prinsip saya sih begitu ya. Justru semakin anak-anaknya kurang, ya kita harus semakin rajin untuk memikirrkan dan membantu anak itu untuk bagaimana.

Kalau untuk urusan ada yang unik atau bagaimana, sepertinya tiap anak ada keunikannya masing-masing ya. Jadi setiap anak beda beda.



Apa arti anak – anak menurut koko?



Menurut saya anak-anak ya, jawaban yang pada umumnya mereka adalah penentu dan penerus bangsa kita. Cuma setelah saya menjadi pendidik

selama beberapa belas tahun, ya sekarang ini mereka memang benar-benar sebagai penentu masa depan. Karena apa yang kita ajarkan kepada anak-anak itulah yang akan mereka ajarkan kepada anak-anak mereka juga. Makanya di jaman sekarang dengan politik panas, radikalisme dan semacamnya, berarti kelihatan bahwa pendidikan sangat berperan sekali. Nggak hanya sosial media maupun medsos dan sebagainya, tetapi di dunia pendidikan itulah yang paling penting. Dimana murid-murid sangat tergantung pada pengetahuan guru. Kalau pengetahuan gurunya terlalu “radikal” atau bagaimana. Maka murid-muridnya akan ikut-ikutan.



Kalau begitu, jika melihat anak – anak zaman sekarang yang diberi julukkan “Generasi Millenial”, apa pendapat koko? Dan menurut koko apa kekurangan serta kelebihan mereka?



Ya menurut saya, setiap generasi pasti ada plus minusnya dan setiap generasi ada tantangannya masing-masing. Seperti pada generasi baby boomer, yang mana masa mereka adalah setelah perang dunia. Lalu sekarang ada generasi millennial yang mana di dunia sekarang secara general aman dan tidak ada yang perlu dipusingkan. Jadi kesannya seperti mereka hidup sekarang lebih santai, tidak seperti jaman dahulu saat orangtua kita yang kalau kita tidak belajar bisa disabet menggunakan tali pinggang. Nilai jelek bisa dimarahin. Karena jaman itu merupakan jaman yang keras, dimana hidup masih sulit.

Kalau sekarang ini, anak millennial lebih bebas berkreasi dan segala macam. Mungkin kalau dilihat dari kekurangannya, mereka mempunyai beberapa sifat seperti tidak sabaran. Karena segala sesuatu di dunia ini

sekarang maunya instan. Kalau jaman dulu saat kita capek menghafal rumus-rumus matematika, sekarang tinggal kita google saja sudah ketemu. Kita mau cari tahu apa saja tinggal google saja. Guru seakan-akan sudah tidak berguna gitu, karena semuanya sudah ada di internet.

Kalau kelebihan-kelebihan mereka mungkin mereka lebih cerdas, punya lebih banyak inspirasi dan kreatifitas yang lebih tinggi dan bahkan malah tidak terbatas sebenarnya.

B I O D A T A

Nama Lengkap | Hendra Wijaya

Nama Panggilan | Bule

Tempat Tanggal Lahir | Sabang, 30 September 1981

Pekerjaan | Wiraswasta, bimbingan belajar

Hobi | Mengajar, membaca, lari

Pasangan | Lenny Hidayat





Kalau boleh tahu, apa sih perbedaan anak di zaman sekarang dengan anak di zaman koko?



Hmm secara teori dikatakan bahwa faktor dari sistem pendidikan sebenarnya tidak sebesar faktor pendidikan dari keluarga. Karena anak-anak di sekolah dalam satu hari hanya delapan jam, sementara di rumah sebenarnya harusnya enam belas jam. Berarti harusnya yang lebih banyak berinteraksi kepada anak tersebut adalah orang tua. Seperti itu.

Jadi sistem pendidikan kita sebenarnya berperan, namun yang mengambil peran lebih besar itu seharusnya keluarga. Karena biasanya anak-anak bisa ada problem di sekolah, “problem” itu adalah biasanya apakah di rumahnya kurang harmonis, kurang diperhatikan oleh orang tua, orang tuanya sibuk bekerja. Karena dilema si anak jaman millennial ini adalah mungkin ya kedua orang tua sibuk bekerja, anaknya di rumah sibuk main handphone, begitu kan. Segala pengetahuan bisa didapatkan dari jempolnya, tidak lagi tergantung oleh orang tua, maupun oleh kebijaksanaan orang tua. Ini yang repot, ketika anak-anak sekarang ini sudah tidak mendengarkan orang tua lagi. Atau pun dari sisi orang tua juga mereka bingung harus mendidik anaknya dengan cara seperti apa. Karena ada kesan bahwa anak nya lebih pintar daripada orang tuanya.

Jadi peran sistem pendidikan kita tentunya harus di support juga dengan peran orang tua yang juga mulai meninggalkan nilai-nilai kearifan lokal yang dulu. Misalnya saya pikir jaman dahulu, orang tua melihat nilai anaknya jelek, anaknya bisa dimarahi. Kalau orang tua modern yang sekarang, mungkin tidak begitu. Tetapi kesannya

malah terjadi pembiaran pada si anak ini dan lain-lain.

Kalau jaman sekarang juga anak-anak kebanyakan kalau kedua orang tua nya bekerja, berarti anaknya akan sibuk dengan asisten rumah tangga dan sibuk di tempat lesnya. Seperti itu. Jadi saya rasa, sepengalaman saya sendiri, interaksi mereka dengan orang tuanya sangat kurang sekali. Bahkan kadang-kadang orangtuanya tidak tahu, hari ini anaknya ada PR apa, ulangan apa, dan sebagainya, karena yang tahu adalah susternya. Jadi orang tuanya hanya tahunya bayaran, aau dipanggil ke sekolah karena anaknya “berulah” atau sakit.



Apakah koko mempunyai kiat – kiat khusus dalam menangani anak – anak?



Sebenarnya ada beberapa hal yang perlu dilakukan kepada anak-anak millennial ini, yaitu kita sebagai orang yang lebih dewasa harus tetap meng-guide mereka. Tetap harus memberikan bimbingan. Jadi begini, bagi kami-generasi yang lebih tua, pada anak-anak yang sekarang generasi millennial pasti kesannya adalah mereka “sok pintar” karena kesannya semua ada di internet, dan sebagainya. Tapi mereka nanti akan kaget, ketika nanti mereka akan mengalami yang namanya cepat dewasa. Ketika saat ini kuliah hanya butuh 3 tahun, lalu sudah S1, setelah itu langsung lompat ke S2, dan selanjutnya. Mereka akan memasuki dunia kerja di usia yang terlalu muda dan terlalu tidak matang. Nah, nanti ketika saat itu, yang akan pusing adalah bos-bosnya mereka di tempat mereka bekerja. Jadi kami sebagai generasi yang lebih tua haruslah tetap memberikan mereka bimbingan dan arahan. Jika mereka salah, ya bilang bahwa mereka salah.

Lalu kalau mengenai guru-guruku sendiri di bimbel, ya tentunya kita harus mengikuti perkembangan jaman. Saya

suka bilang ke guru-guru saya, apapun yang anak-anak kalian sedang main atau pun hal-hal yang sedang trend di antara murid-murid, kalian harus tau. Mereka sedang suka bermain instagram misalnya, kita juga harus main instagram. Kita harus tahu dunia mereka seperti apa, sehingga jika kita ngobrol atau berbincang dengan mereka, kita bisa nyambung (satu frekuensi). Jadi kalo menurut saya caranya adalah saya mau, bagaimanapun caranya menjalin hubungan yang baik dengan si murid. Jadi saya akan mencari tahu mereka suka apa, hobby nya apa, apakah keluarga di rumah baik-baik saja. Sehingga kita bisa menanggapi ketika anak ini tiba-tiba sedang bete, kita bisa tahu penyebabnya kenapa, oh karena anak ini pernah bercerita bahwa orangtuanya suka bertengkar, ataupun orangtuanya sedang dalam proses perceraian misalnya, sehingga membuat anak itu stress. Sehingga kita tidak bisa memaksakan si anak belajar, seperti di jaman dahulu.

Kalau secara tingkat kesulitan belajar sih seharusnya menurut guru-guru tidak begitu sulit ya, karena pelajaran sekarang seharusnya saya pikir sudah lebih mudah daripada jaman dahulu. Lalu misalnya pada jaman saya dahulu, tidak ada yang namanya kalkulator, kita harus menghitung manual. Nah, anak-anak sekarang, semuanya terbiasa menggunakan kalkulator. Kalau diminta hitung 7×8 saja sudah tidak kepikiran hasilnya berapa.

Nah hal-hal seperti ini yang terkadang bisa membuat gurunya stress di sekolah. Padahal kan mengikuti perkembangan jaman, dan kita seharusnya bisa menyesuaikan diri. Tapi tetap kemampuan ingatan harus diasah juga, kita tidak bisa serta-merta semuanya menggunakan kalkulator.

Jadi bebas menggunakan kalkulator sampai-sampai menghitung yang dasar seperti 5×5 pun tidak mau dihafal. Hal tersebut juga tidak bisa dibiarkan.

**Menurut koko nilai – nilai dasar apa sajakah yang masih diterapkan dari zaman koko masih anak – anak hingga sekarang?**

Jika dikatakan hal-hal mendasar, pastinya kita akan kembali lagi kepada karakter-karakter utama seorang manusia yang baik. Contohnya seperti kejujuran, kemurahan hati, gotong royong, kesetia-kawanan, saling membantu, ringan tangan, murah senyum. Hal-hal seperti itulah yang harus ditanamkan, bukan yang egois dan mementingkan diri sendiri.

Hal itu merupakan hal yang pasti sama dan tidak pernah berubah sejak jaman saya, karena tidak ada suatu jaman dimana sebuah kebohongan lebih dihargai daripada kejujuran karena setau saya di dunia ini tidak ada yang mau rugi, semua maunya untung.

**Beberapa orang Indonesia mempunyai stigma bahwa anak di Indonesia tidak sepintar anak di luar negeri. Nah, apa tanggapan koko mengenai stigma ini?**

Menurut saya ada beberapa poin, pertama adalah secara akademis. Secara akademis dan secara hitung-hitungan kita tidak kalah, kenapa tidak kalah? Karena olimpiade-olimpiade matematika, sains tingkat internasional itu beberapa kali dimenangkan oleh orang Indonesia. “Sering juga orang asia yang menang” ini menandakan bahwa untuk logika kita tidak kurang. Yang kita kurang dibandingkan orang Eropa, Amerika, yah Barat lah istilahnya adalah di Barat banyak diajarkan tentang problem solving, mereka diajarkan tentang bagaimana cara mengelola

masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari. Jadi mereka banyak berinteraksi dengan tulisan, membuat paper, membuat tugas ilmiah, menulis panjang lebar, seperti itu. Sedangkan pelajaran matematika bagi mereka itu yang penting basicnya sudah bisa yasudah. Mereka tidak perlu dalam-dalam. Jika dibandingkan, mata pelajaran matematika Indonesia dengan mata pelajaran matematika di Barat mungkin bahan belajar SMP kelas 3 di Indonesia mungkin sama dengan apa yang mereka pelajari saat SMA kelas 3 secara tingkat kesulitan. Apalagi ketika di Indonesia, sekolah-sekolah unggulan soal ulangnya sudah pasti mengerikan. Jadi dari segi akademis, kita tidak kalah. Namun ketika dikatakan mengapa mereka lebih maju, ya mungkin mereka lebih banyak diberi masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari yang nanti mungkin bisa mereka terapkan dalam kehidupan sehari-harinya.

Poin kedua, adalah di budaya orang-orang Barat, saat anak berusia 18 tahun ia harus keluar dari rumah. Mereka dipaksa untuk mandiri. Sementara, di Indonesia tidak seperti itu. orang Barat, karena biaya kuliahnya sangat tinggi, mereka sudah harus memakai pinjaman ke pemerintah demi membiayai kuliah mereka, lalu setelah kuliah mereka harus cepat-cepat bekerja karena ingin menyicil biaya kuliahnya. Sedangkan di Indonesia tidak seperti itu, biaya kuliah kita masih terjangkau oleh orang tua, jadi orang Indonesia mulai bisa mandiri ya setelah dia muai memasuki dunia kerja, yaitu sekitar umur 22-23 tahun. Jadi memang perlakuannya berbeda dan cara mendidiknya serta pola pikirnya berbeda.

Apalagi kita yang hidup di negara

Timur begini, kalau perlu orang tua membelikan anaknya ruko, memberikan anaknya usaha, sehingga anaknya tinggal meneruskannya saja. Jika di negara barat, mungkin tidak semudah itu, mereka harus berusaha untuk mandiri dan bekerja.



Menurut koko, bidang pekerjaan apa yang membuka peluang besar bagi anak – anak millennial agar tetap menjadi generasi yang baik?



Anak millennial sekarang kan kemungkinan sangat mengarah ke urusan materi (materialis), jadi mereka kan mengerjakan apa pun yang bisa menghasilkan uang. Yang mana mungkin di jaman dulu kita belum membayangkan. Seperti sekarang ada youtuber, selebgram, sistem dropship untuk berjualan, jadi sebenarnya ide pekerjaan itu sekarang banyak sekali, tinggal urusan anaknya mempunyai karakter-karakter apa. Apakah si anak mempunyai karakter pekerja keras kah? Pantang menyerah kah? Gampang bersosialisasi kah? Jadi hal-hal seperti itu lah yang bisa menentukan mereka bisa survive atau tidak di dunia yang serba instant ini.

Kalau mengenai mereka cocoknya kerja apa dan di bidang apa, sebenarnya semuanya bebas. Tergantung apa yang disukai dan disenangi oleh mereka.

Saya akan menambahkan, masalah yang akan muncul adalah mungkin mereka akan bingung. Kalau dulu pada jaman saya, ya kita sekolah itu kita tidak punya banyak pilihan, kalau tidak ekonomi, ya teknik atau kedokteran, atau bahkan langsung buka toko. Tapi sekarang, dengan begitu banyaknya informasi dan pilihan mengenai jurusan, banyak jurusan-jurusan dan keahlian-keahlian dalam hidup yang mungkin kita tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Sebagai

diberikan adalah racun ya yang mereka serap adalah racun, ketika sebaliknya yang diberikan kepada mereka adalah emas, maka mereka akan menyerap emas.



Di hari anak internasional ini, apa yang koko harapkan untuk anak Indonesia?



Yang kuharapkan adalah pemerataan pendidikan di seluruh daerah di Indonesia. Dimana semua anak bisa merasakan pendidikan yang sama kualitasnya sehingga semua anak memiliki kemampuan daya saing di dalam dunia nyata (dunia kerja) ketika mereka dewasa nanti. Jika tidak, maka akan menjadi generasi yang hanya meneruskan usaha orang tua dan tidak muncul ide-ide baru dan tidak ada keberanian dalam menghadapi tantangann-tantangan kedepannya. Ketika di Pulau Jawa khususnya Jakarta dan sekitarnya sudah menggunakan metode cashless. Namun di provinsi lainnya masih menggunakan uang, kan hal tersebut tidak adil bagi mereka. Jadi pemerataan pembangunan itu juga penting. Dan sama seperti pendidikan, pendidikan juga biasanya dihalangi dengan akses infrastruktur, misalnya akses jalan menuju sekolah yang belum layak dan sebagainya.

Selain itu juga kita kembali lagi dengan masalah kekurangan guru yang mau mengajar di daerah-daerah terpencil.



pewawancara:

Stevanny Tjahyadi
stevannytja13@gmail.com

ulasan buku

Bebas di Pengasingan

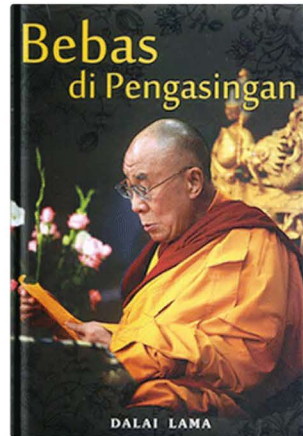
Genre | Biografi

Negara | Indonesia (terjemahan)

Penyusun | Tim Penerjemah & Biksu
Bhadraruci

Jumlah Halaman | 386 Halaman

Penerbit | Kadam Choeling



Sumber: karaniya.com

Beberapa minggu lalu aku baru saja selesai membaca sebuah buku yang berjudul “Bebas di Pengasingan”. Di sana, dijelaskan secara gamblang bagaimana perjalanan dan perjuangan seseorang yang penuh dengan kebijaksanaan dan welas asih dalam mempertahankan negeri serta rakyatnya. Seseorang ini tak lain dari yang kita kenal dengan nama Dalai Lama.

Aku sendiri dapat turut merasakan bagaimana luar biasanya beliau menghadapi kisah tragis yang menimpa negaranya sendiri, negara yang awalnya dipenuhi dengan canda tawa di antara masyarakat, negara dengan perekonomian yang stabil, negara yang tenteram dan damai. Namun sayangnya, hal itu berubah drastis setelah negara tetangganya, Cina, datang menginvasi negeri ini.

Cina datang dengan membawa ideologi komunismenya yang ingin diterapkan di Tibet. Tetapi pada kenyataannya, hal ini tidak seperti cita-cita yang diinginkan. Semua hanyalah omong-kosong belaka yang tidak berdasar, yang disebabkan oleh keserakahan Cina yang ingin menguasai Tibet sebagai daerah kekuasaannya. Di samping itu, Cina mendiskriminasi rakyat Tibet dengan semena-mena. Diskriminasi antar bangsa yang pada akhirnya hanya membawa luka pada negeri ini. Pembantaian terjadi, membawa tumpah darah, darah mengalir di setiap jalan, menyebarkan kerusakan dan membuat air mata berjatuh. Betapa kejinya Cina dalam menghadapi Tibet.

Di sisi lain, Dalai Lama berusaha tetap tenang dan tidak membiarkan dirinya dipenuhi dengan kebencian, amarah, atau bahkan rasa dendam sedikit pun. Beliau berusaha meyakinkan rakyatnya dan melakukan berbagai cara agar dapat menepati janji pada rakyatnya untuk memberikan kehidupan damai nan indah. Beliau merasa semua kekerasan ini tidak patut dibalas oleh kekerasan karena hasilnya akan percuma saja bagi kedua belah pihak yang bertikai.

Singkat cerita, pada suatu waktu Dalai Lama berhasil melarikan diri ke India, sebagai salah satu negara dengan lokasi terdekat dengan Tibet. Di sana, Dalai Lama mulai dapat melakukan beberapa strategi, yang turut didukung India. Rakyat perlahan-lahan dipindahkan menuju lahan-lahan kosong di India. Dalai lama mulai dapat memajukan rakyatnya di pengasingan setelah beliau menempatkan dirinya di India. Di sanalah perjuangannya dimulai untuk mengungkapkan keberadaan dan peristiwa yang sedang terjadi di ke hadapan publik. Seketika itu, negara-negara luar mulai mengetahui dan menaruh perhatian pada isu Tibet, yang pada akhirnya membawa Tibet menjadi perbincangan dunia.

Di sini, aku melihat bagaimana serakahnya Cina yang ingin menguasai Tibet, juga tindakan diskriminasi yang dilakukannya. Hal ini telah lazim kita temui di berbagai belahan dunia:

diskriminasi antar bangsa, suku dan agama adalah hal yang sering terjadi hingga saat ini. Berbagai kisah seperti diskriminasi yang terjadi di Rwanda antara orang Tutsi dan Hutu, diskriminasi antar kulit putih dan kulit hitam di Amerika, bahkan diskriminasi dan rasisme yang terjadi pada orang Cina bermata sipit di Indonesia sendiri adalah segelintir contohnya. Semua itu berakar dari rasa penolakan yang timbul karena ketidaksukaan antar kelompok, sebuah perasaan superioritas yang tidak berdasar.

Aku sendiri merasa inferior. Kenapa? Karena menjadi Cina adalah menjadi kaum minoritas di Indonesia. Sedangkan stigma yang beredar di masyarakat menganggap bahwa kaum “pribumi”-lah yang pantas menempati Indonesia selaku mayoritas. Stigma inilah yang telah mendarah daging di Indonesia sehingga kejadian diskriminasi, terkadang bahkan pembantaian, terhadap orang Cina terus terjadi dalam periode-periode tertentu.

Inilah akar utama dan penyebab kejadian ini terus berulang: stigma yang telah mendarah daging di sekitar kita, ibarat sebuah sel kanker yang akan selalu ada dan bangkit kembali ketika faktor-faktor yang memicunya muncul. Lantas apa yang harus kita lakukan? Yang harus kita lakukan bukanlah terus terjebak dan tenggelam di dalam stigma ini, baik selaku pihak mayoritas maupun minoritas. Sebaliknya, kita harus memberantas stigma ini. Kita tidak bisa semena-mena menyalahkan dan menyimpan dendam pada suatu kelompok tertentu. Seperti Dalai Lama yang selalu mengabaikan sisi negatif pihak Cina yang mendiskriminasi rakyatnya dan memilih berfokus pada cara menyelamatkan negerinya, kita semua pun mesti mengabaikan stigma dan berfokus pada cara menjalin kerukunan antar kelompok manusia.



Priti Febrianti
prettyhuang98@gmail.com

Unek-unek Kaum Pekerja

Tulisan ini tentu tidak sama persis dengan kejadian aslinya, berhubung penulis di sini hanya hadir dalam kapasitas sebagai pihak pendengar, bukan pelaku. Banyak cuplikan jawaban narasumber yang penulis revisi gaya bahasanya – mereka yang bertutur, penulis yang mengubahnya menjadi kata-kata.

Bermula dari izin pergi untuk berbincang dengan seorang pedagang dekat tempat tinggalku, kisah ini pun dirangsang kemunculannya.

“Pergi dulu ya mbak. Mau ngobrol dengan pedagang di depan, soal hal kemarin itu,” kataku.

“Ei, jangan dengan pedagang yang di depan, mereka gak terlalu suka dengan kita di sini.”
“Oh, begitu ya mbak. Memangnya ada apa?” aku menanggapi (sedikit terheran).
“Ya, begitulah...”

====

Hari-hari pun berlalu sejak perbincangan terakhirku dengan si mbak. Dan aku selalu kepikiran ucapannya. Ada apa ini? Apa yang salah dari kita sampai si mbak bisa berkata pedagang di depan tidak terlalu suka dengan kita? Kejadian ini dengan jelas menunjukkan bahwa kita tidak sedang baik-baik saja di lingkungan ini. Aku pun mulai mencari jawabannya. Namun, kisah baru menghantamku.

=====

Tulisan ini berasal dari tuturan asli beberapa pekerja yang hidup berdampingan dengan penulis. Pekerja-pekerja ini memiliki masalah dengan budaya sekelompok individu. Budaya ini secara tidak sadar dibawa dan diterapkan individu ke dalam interaksi sehari-harinya.

Jujur. Aku terdiam setelah mendengar ungkapan-ungkapan pahit ini. Emosi yang kuterima sangat tajam dan murni dari perasaan tertindas yang mereka alami. Hanya untuk mengungkapkan hal ini dengan ucapan saja pun, emosiku serasa terpicu meledak, hatiku menggebu-gebu, sama seperti saat mereka menceritakannya kepadaku.

Menuliskannya menjadi suatu jalan menuangkan emosi ini dan juga caraku membantu mereka, memberi mereka suara. Kami ada di sini, dan kami tidak sedang baik-baik saja.

Hei, lihat dan dengarkanlah! Kami mau engkau berubah menjadi lebih baik dan kami pun akan berubah bersamamu - salam kami untukmu.

Wawancara:

N 1 = “Saya sudah bekerja di sini dari awal toko ini dibuka, dari hanya satu pelanggan, sampai sekarang saya kewalahan menerima pelanggan.”

P = “Kewalahan? Kenapa kewalahan?”

N 1 = “Sekarang kita kurang orang. Pekerja sedikit, gak sanggup nerima banyak pelanggan, ada yang mau cepat-cepat. Jadi gak mungkin bisa, ya, kami cuma bisa nolak mereka.”

P = “Sebelum nanya-nanya lebih jauh. Saya ingin tahu, mbaknya senang bekerja di sini?”

N 1 = “Dulu, kerja di sini rasanya seperti bekerja sama keluarga sendiri. Saya tidak pernah cuti sebelumnya. Sampai saya posting di media sosial: “Tidak pernah cuti bekerja selama kurang lebih 2 tahun di tempat ini.” Dan saya sangat senang. Cuma, beberapa bulan terakhir ini saya selalu cuti. Cuti sakit.”

P = “Sakit apa, mbak?”

N 1 = “Ya kurang pekerja itu tadi. Kita di sini banyak kerjaan, tidak bisa andalin 1 atau 2 orang saja. Lama-kelamaan kita bisa sakit semua. Jujur ya, sekarang mah badan saya sakit semua; dari atas sampai bawah. Malam sebelum tidur biasa minta anak pijatin. Tapi kalau untuk jangka panjang masih seperti ini terus, saya tidak bisa bayanginnya. Sekarang masih bisa bertahan, gak tahu besok atau lusa.”

P = “Ada ajun ke atasan buat nambah pekerja gak, mbak?”

N 2 = “Ada. Saya sudah ngomong ke atasan. Sudah saya beritahu kondisi lapangan: pekerja-pekerja mulai tidak sehat. Butuh tambah satu pekerja lagi. Nambah satu pekerja, pasti pendapatan kita akan meningkat.”

P = “Terus apa tanggapannya?”

N 2 = “Katanya kita harus bertahan seperti ini dulu. Pasti bisa. Jika tambah pekerja, pengeluaran kita akan bertambah. Katanya kita sudah minus. Padahal menurut saya, jika nambah pekerja, kita pasti bisa nerima lebih banyak pelanggan, dan kerjaan jadi lebih cepat selesai. Tapi ini tidak saya ungkapkan sih, karena dia masih di atas saya.”

P = “Kalau boleh tahu, gaji mbak di sini berapa?”

N 1 = “Kita mah pas-pasan. Cukup untuk hidup seminggu saja.” (mereka tertawa bersama.)

P = “Se-UMR tidak?”

N 2 = “Kalau saya lebih dari UMR, lebih dari cukup. Mbak lainnya tidak sampai. Ya, seperti yang kita bilang, cukup untuk hidup seminggu.”

N 1 = “Setelah seminggu, ya, minta sama anak.”

N 2 = “Disini mah, kita tidak mempermasalahkan gaji. Sudah dari atasan aturnya, sesuai perhitungan mereka. Kita terima-terima saja. Kalau uang, cukup tidak cukup, semua dari diri kita sendiri. Gak cukup, ya kita cukup-cukupkan.”

P = “Menurut mbak pribadi, gaji di bawah UMR ini cukup?”

N 1 = “Saya pribadi, pasti tidak cukup.”

P = “Pernah ada kenaikan gaji tidak?”

N 1 = “Dulu, kenaikan gaji karyawan cepat dan jumlahnya lumayan. Tapi sekarang, kami naik gaji setahun hanya bertambah 25 ribu rupiah. Jauh berbeda dengan gaji dulu.”

P = “Lebaran nanti mudik, mbak?”

N 1 = “Tidak bisa. Libur cuma 2 hari. Kalau PP mah, capek. Ya, masuk kerja saja. Kalau mbak ini sudah staf, jadi sudah ambil cuti jauh-jauh hari.”

P = “Mbak lainnya tidak ambil cuti juga?”

N 1 = “Cuti kami beda. Cuti cuma bisa di hari tertentu dan sekali dalam seminggu, ganti-gantian dengan pekerja lain. Tidak boleh cuti di hari Sabtu atau Minggu. Sabtu, Minggu dan tanggal merah kita masuk. Dalam setahun kami cuma libur 4 kali: Hari kemerdekaan, Hari Raya, Tahun Baru dan [-penulis lupa-].”

P = “Kalau ada pekerjaan lain, kenapa gak pindah kerja saja?”

N 1 = “Untuk cari kerja lain, pasti ada pekerjaan. Bertahan di sini sampai sekarang, ya, karena kita masih butuh.”

N 2 = “Kerjaan lain banyak. Tapi di sini ibarat

katanya sudah cocok. Di luar belum tentu nemu yang cocok. Masalah utama kita di sini bukan gaji. Tapi kalau hati dan pikiran sudah gak enak, kerja juga jadi berat.”

P – “Hati dan pikiran kenapa tidak enak, mbak?”

N 2 = “Sikap dan peraturan baru yang ditetapkan atasan baru-baru ini tidak baik menurut kami. Mereka membuat peraturan tetapi kadang mereka juga melanggarnya. Tapi, kami selaku karyawan harus mematuhi. Mungkin mereka tidak salah juga, karena persepsi setiap orang kan berbeda-beda, ya.”

P – “Hal apa yang paling membuat mbak kecewa kepada atasan?”

N 2 = “Mereka tidak turun lapangan, merasakan langsung serta melihat langsung bagaimana sistem yang mereka buat berjalan, bagaimana karyawan lelah bekerja. Hanya laporan pekerjaan yang mereka inginkan. Pastinya, sistem di atas kertas yang mereka buat akan berbeda hasilnya jika diterapkan ke lapangan. Mau sehebat apa pun sistemnya, kondisi lapangan bisa saja berubah. Tapi mereka tidak ingin melihat atau bahkan tidak memikirkan hal itu.”

P – “Apakah ada hal lainnya?”

N 2 = “Sikap otoriter dari mereka. Kadang saya berpikir, kenapa mereka bisa seperti itu? Pernah sekali, saya baru sembuh dari sakit dan masuk kerja. Yang ditanyakan adalah kenapa saya cuti terus akhir-akhir ini. Dan saya balik bertanya kepada diri sendiri, apakah mereka tidak bisa bertanya sakit apa saya kemarin sampai tidak masuk kerja? Sembuh dari sakit, bukan sikap kemanusiaan yang saya dapatkan, tetapi malah pekerjaan baru.”

P – “Mbak lainnya bukan staf, jadi jabatannya apa?”

N 1 = “Hitungannya buruh lepas.”

Jawaban-jawaban sebelumnya sudah cukup membuatku terkesima sekaligus miris, namun akhirnya aku terdiam kaget ketika mendengar kata “buruh lepas.” Entah kenapa. Mungkin aku terlalu bodoh karena tidak pernah mengetahui praktik ketenagakerjaan secara langsung. Selama ini, hanya cerita yang kuterima. Bodoh juga karena tidak tahu bahwa ada mereka yang dapat dikatakan hidup bersamaku selama di sini tetapi tidak kuketahui taraf hidupnya.

Aku mencoba untuk mengingat semua jawaban narasumber sebelum kata tersebut muncul. Dan aku pun membatin: “Betapa mengerikannya hal ini!” Ternyata, tempat yang selama ini kuyakini baik-baik saja tidaklah sebaik itu. Tidak terpikirkan olehku ada kejadian seperti cerita-cerita birokrasi perusahaan ngehe, di mana setiap individu ingin menang sendiri.

Aku tidak habis pikir. Pastinya mereka (para birokrat) sudah belajar lebih lama dan banyak jika dibandingkan dengan diriku. Tapi mengapa? Kenapa mereka tidak mempraktikkan hal positif yang kudapatkan selama berada di sini? Tidak mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari? Jadi... Apa? Huff.

Setelah beberapa saat aku terdiam, narasumber dengan sumringah bertanya:

N 1 = “Pertanyaan apa lagi? Ayo, ayo, ditanyakan.”

Dan aku hanya bisa berkata:

P – “Ceritakan saja yang lainnya, keluarkan semua unek-unek. Saya syok.” Aku tertawa.

N 2 = “Intinya, bisnis pasti ingin untung, tapi kesejahteraan karyawan jangan pernah luput dan dilupakan.”



Sumber: resources.workable.com

P = “Jadi, dari mbak sendiri, apa yang harus dilakukan perusahaan ini dalam menanggapi masalah ini?”

N 1 = “Sederhana saja. Tambah 1 karyawan baru. Pekerjaan kita pasti akan lebih mudah dan pendapatan pasti akan meningkat. Jikalau semua karyawan sakit, toko juga akan tutup, tidak ada untungnya sama sekali.”

N 2 = “Yang penting, dengarkan, lihat dan rasakan kegiatan lapangannya seperti apa. Dengar pendapat orang lain dan coba berpikir bersama, bukan memerintah secara harfiah.”
P = “Baik. Terima kasih mbak semuanya.”

===

Beberapa hari berlalu. Aku telaah kisah ini. “Menakjubkan,” batinku. Banyak aspek dan penalaran baru yang terlihat dari cerita ini. Seperti yang sudah kututurkan di atas, perbedaan pandangan atas suatu hal tampak dalam hubungan birokrasi ini. Menurutku, hubungan antar suku bangsa (budaya yang bercampur) menjadi kunci utama permasalahan ini.

Aku bukan orang asli daerah ini. Budaya daerah asalku dan tempatku beraktivitas sekarang jauh berbeda. Simbol-simbol serta peranan dalam suatu interaksi berbeda maknanya satu sama lain. Aku pernah merasa superior di antara masyarakat asli daerah sini. Padahal aku minoritas. Perasaan superior ini muncul karena aku merasa memiliki teman dan tameng dalam

setiap aktivitas. Perasaan hal ini tidak aku telaah lebih dalam. Tapi sekarang hal ini terasa sangat lucu. Jadi, apa yang diandalkan? Tameng apa? Tenaga? Doa?

Mengutip sedikit dari sisi spiritual, apa yang kita tanam akan menjadi apa yang kita tuai (karma). Kita tidak menanam hal positif dalam masyarakat. Jadi apa yang akan kita tuai ketika meminta berkah atau doa? Lain halnya jika kita menanam dari sekarang; benih-benih positif dalam masyarakat. Jika di kemudian hari kita berdoa meminta berkah, hal positif pasti akan muncul. Sangat logis.

Ada satu cuplikan jawaban narasumber yang tidak kututurkan di atas. Dia berkata, “Kalau saya jahat, bisa saja saya ambil uang dari sini. Mereka tidak tahu apa-apa, cuma minta laporan dan laporan. Itu kalau saya jahat.”

Kalimat ini sangat mendalam bagiku. Narasumber ini aku kenal baik. Dia adalah orang yang baik. Dia orang asli daerah sini. Aku dan teman-teman selalu meminta bantuannya jika ada masalah dan dia akan selalu membantu. Begitu pula dengan suaminya. Mereka orang baik. Tapi, apakah gerangan hal yang sampai membuat seorang berhati baik berkata seperti itu?

Perasaan tertindas adalah jawabannya. Perasaan tidak suka yang muncul karena individu merasa ditindas. Hal ini sangat wajar. Dia tidak ada pilihan. Tidak ada yang menerima pendapatnya. Dia tidak dihargai. Hanya satu hal yang membuatnya bertahan di sini: perasaan cocok dengan yang bukan mereka (baca: birokrasi atas). Jika perasaan ini tidak diobati, ia akan semakin mendalam dan susah disembuhkan; lalu menjadi luka batin. Dan, apakah kita diuntungkan? Atau kita akan sangat merugi? Perasaan tidak suka ini bukan hanya dirasakan satu atau dua orang. Tetapi semua orang. Perasaan ini dapat membuat watak seseorang menjadi seburuk perasaan itu sendiri. Perasaan ini dibawa ke dunia tempat tinggalnya. Dan sampai kapan dia dapat menahan perasaannya jika tidak ada penawar? Maka kita harus bersiap-siap. Kita minoritas di sini; semua orang

bersiap-siap. Kita minoritas di sini; semua orang di KCI adalah minoritas. Satu individu dalam sebuah kelompok minoritas adalah perwakilan atau cerminan kelompok itu.

Manusia tidak sekadar deretan angka. Laporan dan laporan. Laporan adalah angka eksakta. Namun di balik angka itu, ada isinya: manusia itu sendiri! Manusia punya perasaan, punya pola interaksi dalam hubungan sosial. Tidak jadi dengan sendirinya. Jika kita terus menganggap mereka hanya angka, apa bedanya kita dengan para bajingan korup di luar sana?

Sebuah perusahaan pastinya harus memiliki keuntungan, sesedikit apa pun itu. Tapi manusia juga mestinya diberi sedikit harkat; sebuah penghargaan, sebuah pengakuan.

Menurutku, mengapa kita sampai menggali lubang untuk liang kubur sendiri? Tanpa kita membuat kuburan itu sendiri, sudah terlalu banyak liang kubur yang tersedia buat kita. Sadar ataupun tidak sadar. Terkadang aku merasa perlu menegaskan: “Sadarlah!”

Jadi, apa yang harus kita lakukan? Kita pendatang. Kita membawa budaya sendiri ke daerah orang lain yang pasti berbeda satu sama lain. Contoh kecil dan sehari-hari: bahasa yang kita gunakan sudah jauh berbeda, apalagi sistem yang ada di alam bawah sadar masing-masing individu. Pilihan ada, tergantung bagaimana kita menyikapinya: mau berpegang teguh pada budaya lama atau berbaur dengan budaya baru dan menciptakan perdamaian.

Sadarilah apa yang kita lakukan dan selalu koreksi diri sendiri. Sekali lagi, salamku untuk semua.

Sekian.



Anabelia Winatian
anabeliaw182@gmail.com

remeh-temeh

Seputar Hari Anak Dunia



Sumber: tribuneindia.com

01

Hari anak dunia diciptakan untuk mengubah cara anak dilihat dan diperlakukan oleh masyarakat dan untuk meningkatkan kesejahteraan anak-anak. Pertama kali dicetuskan oleh PBB pada tahun 1954, ditujukan sebagai hari untuk mengadvokasi dan memperjuangkan hak-hak anak yang juga bagian dari hak asasi manusia.

02

Di Amerika Serikat peringatan Hari Anak biasanya dirayakan pada hari Minggu kedua di bulan Juni. Pemilihan tanggal ini dipilih sesuai dengan hari di mana Pendeta Dr. Charles Leonard, pendeta Gereja Penebus Universalis di Chelsea, Massachusetts, mengadakan layanan khusus yang berfokus pada anak-anak sejak tahun 1856.

03

Tanggal 1 Juni digunakan oleh banyak negara bekas Soviet sebagai 'Hari Internasional untuk Perlindungan Anak' yang dicetuskan pada 1 Juni 1950, setelah kongres Federasi Demokrasi Internasional Perempuan di Moskow yang berlangsung pada tahun 1949.

polemik

Pertama Kali menjadi Seorang Ketua

Kepanitiaan saya kali ini terdiri dari 8 divisi, yaitu transportasi, akomodasi, konsumsi, akademik, administrasi, dokumentasi, logistik, dan acara.

Walaupun terdiri dari 8 divisi, terkadang kepanitian ini tidak berfungsi dengan sepenuhnya, contohnya: satu divisi bisa saja mengerjakan pekerjaan divisi lain. Masalah ini terjadi, saya kira, karena anggota panitia lain tidak bisa mengerjakan tugasnya, atau dengan kata lain, mereka berhalangan. Tetapi ini merupakan definisi secara umum. Adapun secara khusus, saya kira hal ini terjadi karena memang dari pihak anggota itu sendiri tidak ada sebuah perasaan bertanggung jawab atas tugasnya. Mirisnya, hal ini dianggap biasa terjadi di dalam kepanitian. Saya merasa telah melakukan sebisa saya, dan karena jabatan saya hanya sebagai Ketua Panitia, saya tidak bisa melakukan lebih daripada apa yang lazimnya dituntut dari seorang ketua.

Ketika hal ini diteruskan kepada atasan, tidak ada dampak besar yang bisa mengubah sistem kerja di kepanitian ini – yang selama ini berlangsung adalah sistem *trial and error*. Menurut saya secara pribadi, hal ini bisa berdampak besar kepada KCI. Bayangkan saja, setiap tahun anak baru yang datang dan mau belajar di KCI akan mendapatkan hal yang salah, tetapi hal yang salah ini, karena sudah menjadi hal biasa, lantas secara tidak langsung akan dianggap benar. Walaupun sedikit dan tidak

Menurut sebagian orang, menjadi ketua bukan perkara mudah, termasuk saya salah satunya. Menjadi ketua membuat saya mempunyai tanggung jawab lebih terhadap anggota, contohnya: saya harus bisa memastikan semua divisi berjalan dengan lancar. Jika nantinya ada masalah, saya harus siap dan diharapkan bisa memberikan jalan keluar terhadap masalah itu.

terasa, tapi lama-kelamaan ia akan semakin besar dan fatal.

Walaupun demikian, dalam waktu dekat ini sudah mulai diadakan perbaikan, mulai dari sistem sampai kepada subjek itu sendiri. Contohnya, anak-anak, baik junior maupun senior, sudah diberikan bekal berupa berbagai pelatihan untuk mengembangkan karakter (*soft skill*, *hard skill*, dan sebagainya). Membahas soal kebiasaan, menurut saya, cukup berkaitan dengan mentalitas seseorang. Dahulu saya mempunyai seorang teman yang selalu dikekang oleh orang tuanya dan kurang diajarkan tentang realitas hidup. Dia hanya bergantung pada orang tuanya tanpa melihat apa dampak dari ketergantungan itu sendiri. Akhirnya teman saya ini sulit untuk bergaul dengan orang lain dan sering mendapatkan ejekan dari temannya, seperti “Ahh dasar anak mami lu.”

Ini merupakan hal kecil yang dianggap remeh bagi sebagian orang dalam skala mikro (keluarga), tapi bagaimana jika kita merefleksikannya ke dalam skala makro (komunitas, kepanitian, organisasi, dsb)?

Yang ingin saya tegaskan di sini bukan masalah dimanjakannya dia atau tidak, tetapi soal hal-hal kecil yang selalu dianggap biasa. Contohnya, jika sikap ketidakpedulian terus didiamkan sedari kecil, maka hasilnya adalah seseorang yang kelak dengan entengnya meninggalkan sebuah



Sumber: phongcachtreonline.com

kewajiban. Jika poin ini direfleksikan ke KCI, maka tidak menutup kemungkinan KCI tidak akan mengalami yang namanya regenerasi: yang tua akan semakin tua, yang muda tidak tahu tindak-tanduk seorang dewasa, dan nama KCI pun kelak akan hilang begitu saja.

Walaupun ada yang namanya regenerasi, KCI tidak akan memiliki orang-orang yang cukup berkualitas untuk mempertahankan dan mengembangkannya. Mungkin solusi yang bisa saya tawarkan adalah sebagai berikut. Dari sekarang sampai selanjutnya di masa depan, orang-orang yang nantinya akan menjadi bibit regenerasi KCI bisa diajak untuk berpikir kritis agar nantinya ketika mendapatkan suatu masalah tidak serta-merta mengharapkan orang lain untuk menyelesaikan masalahnya. Contoh nyata yang bisa dilakukan adalah mengikuti Kelas Humaniora, seminar-seminar yang berkaitan dengan refleksi terhadap kehidupan sosial dan kultural, atau bahkan menyumbangkan buah pemikiran melalui Vaartha. Alasan untuk solusi terakhir cukup jelas: menulis tidak hanya soal menuangkan isi pikiran, tetapi juga berkaitan dengan pola pikir, kestabilan emosional, dll.

Menurut saya, perbaikan terkait aspek eksternal memang baik, tetapi akan lebih baik lagi bila kita

juga bisa memperhatikan aspek internal. Dalam sebuah kepanitiaan yang bermasalah, misalnya, bayangkan bahwa setiap anggota bertanya seperti ini: Apa yang sebenarnya terjadi? Apa yang salah dari saya maupun rekan-rekan saya? Kenapa muncul 'kesalahan'? Apakah benar itu memang 'kesalahan'?

Untuk menjawab semua pertanyaan di atas, langkah pertama adalah memunculkan empati di dalam diri, dan mustahil untuk memiliki empati jika individu tidak pernah diajak untuk berpikir kritis dan merombak mentalitas bawaannya.



Ronald

sankingsan171@gmail.com

ulasan film

The Pursuit of Happyness (2006)

Genre | Drama

Negara | Amerika Serikat

Sutradara | Gabriele Muccino

Pemain | Will Smith, Jaden Smith
Thandie Newton



Sumber: commonsensemedia.org

Ya, film ini berjudul "*The Pursuit of Happyness*". Bukan "*happiness*" melainkan "*happyness*". Anda akan menemukan jawabannya ketika menonton film ini. Beberapa *scene* singkat akan menjelaskan hal ini. Namun, bagian-bagian ini bukanlah inti dari film ini. Untuk mendapatkan gambaran tentang film ini, Anda dapat membaca tulisan singkat saya ini yang saya harap dapat memberikan gambaran sedikit mengenai isi film.

Film ini merupakan film yang pernah saya tonton ketika kecil secara tidak sengaja lewat stasiun TV. Saat itu, saya masih kecil sehingga referensi film yang ada di otak saya hanya film kartun dan animasi Jepang. Namun, kala itu saya tidak sengaja menonton ini dan merasa betah untuk berlama-lama menonton film ini. Saya ingat betul, ketika akhir menonton film ini, saya tidak bisa berkata-kata, saya merasa emosi saya teraduk-aduk. Waw, ini film yang mengagumkan! Sangat terlalu mengagumkan hingga pada beberapa tahun setelahnya, jika ditanya, "Apa film favoritmu?" Saya akan menjawab film ini tanpa keraguan. Seiring berjalannya waktu, film ini mulai terlupakan di ingatan saya hingga akhirnya saya bisa menonton kembali film ini. Jadi, ketika saya menuliskan review tentang film ini, saya menuliskannya melalui dua lensa waktu: sekarang ketika saya

baru saya menonton kembali dan nostalgia perasaan saat saya menonton film ini dahulu.

Film ini terinspirasi dari kisah nyata yang mengisahkan mengenai perjuangan hidup seorang Chris Gardner. Dikisahkan, Chris Gardner adalah seseorang yang hampir (bahkan telah) jatuh miskin karena keputusannya yang kurang tepat di masa lalu, yaitu menghabiskan hampir seluruh tabungannya untuk membeli beberapa alat pemindai kepadatan tulang berharga mahal. Ia mengira bisnis ini akan berhasil, namun kebanyakan rumah sakit dan kebanyakan dokter merasa alat ini merupakan kemewahan yang tidak perlu. Hal ini menyebabkan Chris Gardner harus terlilit hutang dan pajak setiap bulannya, begitu seterusnya ditambah tagihan denda dan bunga yang semakin menumpuk.

Awalnya dikisahkan bahwa ia beserta anak dan istrinya masih mampu untuk terus hidup dan tinggal di tempat layak. Kemudian banyak hal yang mewarnai film ini hingga Chris Gardner hampir nyaris menjadi gelandangan (yang mungkin saja jika terjadi pada kebanyakan orang, orang tersebut akan menjadi hampir gila): tidur di toilet stasiun kereta api, hingga mempunyai tabungan hanya 21 dollar saja. Banyak *scene* yang akan menyebabkan para



Sumber: static01.nyt.com

penonton ketika menonton film ini menarik nafas dan sensasi hati mencelos karena keputusan melihat kehidupan Chris Gardner yang terus turun seperti layaknya wahana perosotan.

The Pursuit of Happyness mendeskripsikan perjuangan yang tidak kenal lelah seorang Chris Gardner. Bagaimana Chris Gardner mampu menjual keseluruhan alat pemindai kepadatan tulang yang sulit terjual karena mahal, bagaimana ia harus membayar denda pajak dan bunga hutang, bagaimana ia harus memutar otak dan berusaha sedemikian kerasnya untuk terus tetap hidup, serta bagaimana ia harus dapat hidup melewati kehidupan seperti itu sambil melalui pelatihan pialang saham hingga berhasil menjadi karyawan tetap dan bahkan memiliki bisnis broker saham sendiri (Gardner Rich & Co)! Semuanya terlihat dan terasa hampir mustahil tapi semua hal ini tetap tidak mematahkan semangat Chris Gardner. Kutipan “Usaha tidak pernah mengkhianati hasil” atau “Selama ada kemauan, pasti ada jalan” dapat kita lihat secara nyata melalui film ini

Tambahan lagi dan bagian yang paling banyak saya soroti adalah perjuangan Chris Gardner sebagai seorang ayah. Ya, selain harus tetap bertahan hidup dengan keadaan hidup yang pelik, ia harus juga mampu menghidupi anaknya. Meskipun Chris gagal untuk hidup layak di kala itu, ia tidak pernah gagal sebagai ayah. Chris bahkan tetap menjadi ayah terbaik bagi Christopher sendiri. Meskipun ditubi ketidakberuntungan setiap harinya, ia tetap menawarkan hari yang indah bagi anaknya : bermain bersama anaknya serta memainkan drama bahwa dunia masih baik-baik saja. Bahkan, saya rasa Chris Gardner sudah mampu menjadi ayah yang baik terlepas perjuangan hidup yang ia lalui. Hal ini terlihat dari beberapa *scene*, seperti misalnya memperhatikan pendidikan anaknya di tempat pendidikan anak, mengoreksi tulisan yang tidak layak yang tercoret di dinding gedung samping tempat pendidikan anak, hingga kata-kata motivasi bagi anaknya sendiri di lapangan basket (saya sangat suka *scene* ini!). Saya kurang ahli untuk mendeskripsikan perjuangan Chris Gardner sebagai ayah. Untuk dapat memahami dan merasakannya, Anda perlu menyaksikan film ini sendiri. Selamat menyaksikan film ini di akhir pekan!



Silvi Wilanda
wilandas89@gmail.com

Soal Membaca dan menjadi Panitia Acara Baca

Kegiatan mencari makna ini sangat penting bagiku karena aku selalu melakukannya dan itu yang menjadi motivasi dalam setiap kegiatanku. Kadang, sesuatu yang tidak jelas maknanya atau tidak sesuai selalu menghilangkan semangat kerja.

Hal ini mengingatkanku pada saat aku masih menjadi panitia publikasi Nusantara Dharma Book Festival 2019 (selanjutnya NDBF). Saat itu, karena aku divisi humas dan publikasi, tugasku adalah menghubungi penerbit untuk diajak bekerja sama.

Dalam mengajak penerbit, yang kita lakukan adalah mengenalkan isi acara dan tujuan kepada penerbit. Awalnya aku menerima tugas ini dengan sikap biasa saja, tanpa masalah apa pun. Setelah beberapa waktu kemudian, aku baca kembali format kata-kata yang dikirim untuk mengajak penerbit, dan yang aku rasakan adalah beberapa hal di dalamnya cenderung berisikan omong-kosong.

Kata-kata untuk menjelaskan tujuan acara kurang lebih adalah untuk mengajak masyarakat, terutama generasi muda, agar rajin membaca buku demi memiliki wawasan luas. Jika aku orang luar yang membaca kata-kata tersebut, mungkin semua akan terdengar sangat bagus. Tapi akan berbeda halnya ketika aku menjadi bagian dari panitia, dan itulah yang aku rasakan: bahwa ada sesuatu yang menggajal.

Sekitar dua bulan yang lalu, dalam kegiatan KPO ada sebuah topik pembahasan yang menurutku paling menarik di antara yang lainnya. Secara garis besar, inti dari pembahasan tersebut adalah mencari setiap makna atas semua aktivitas yang kita lakukan.

Bagiku, ini semacam kerja tanpa tujuan yang jelas, karena faktanya adalah para panitia sendiri idealnya juga menerapkan apa yang mereka visikan: membaca buku. Tapi sayangnya, bagaimana bisa aku mengajak orang membaca buku dengan menjelaskan kelebihan membaca buku, sedangkan aku sendiri tidak melakukannya? Sangat ironis.

Awalnya aku dengan bangga menjawab penerbit dengan jawaban seperti yang tertulis ketika para penerbit menanyakan tujuan acara NDBF. Beberapa waktu kemudian, setelah menyadari adanya kejanggalan, aku malu sendiri pada diriku.

Kami selalu membawa semangat ingin membuat generasi muda bisa rajin membaca buku agar memiliki wawasan luas sehingga tidak tertipu dengan *hoaks* yang beredar dalam masyarakat saat ini, sedangkan di sisi lain kami sendiri sebagai pelaksana dari acara tersebut tidak suka membaca buku. Bagaimana bisa kami memaksakan sesuatu yang tidak kami sukai kepada orang lain? Omong-kosong, bukan? Yah jelas.

Tujuannya pertama-tama adalah mengajak orang-orang agar semangat membaca buku. Sedangkan faktanya, dalam kepanitiaan kegiatan NDBF tersebut tidak terlihat ada panitia yang rajin membaca buku. Poin kedua, targetnya adalah generasi muda, dan semua panitia dalam



Sumber: ft.com

acara tersebut adalah generasi muda yang masih duduk di bangku kuliah. Lantas: kenapa tidak mulai dari diri sendiri terlebih dulu?

Jika pada akhirnya muncul pembenaran tentang setidaknya ada motivasi untuk berbuat baik dalam kegiatan itu, maka entahlah; aku tak ada jawaban khusus untuk itu. Satu hal yang pasti: mengimbau orang-orang untuk melakukan kegiatan yang kita sendiri tidak suka adalah hal lucu.

Kami selalu menjelaskan kepada orang lain dengan membawa aneka argumen soal manfaat membaca buku, sedangkan kami sendiri tidak merasakan hal tersebut. Hanya mendengar dari orang lain tanpa merasakannya sendiri, lalu menjelaskannya lagi ke orang lain. Hanya begitu.



Syariv Vudin Lapa
syarivlapa@gmail.com

Seragam

ARIS KURNIAWAN BASUKI

Salah satu penulis di buku
Klub Solidaritas Suami Hilang;
Cerpen Pilihan Kompas 2013



Sumber: idwriters.com

Lelaki jangkung berwajah terang yang membukakan pintu terlihat takjub begitu mengenali saya. Pastinya dia sama sekali tidak menyangka akan kedatangan saya yang tiba-tiba.

Ketika kemudian dengan keramahan yang tidak dibuat-buat dipersilakannya saya untuk masuk, tanpa ragu-ragu saya memilih langsung menuju amben di seberang ruangan. Nikmat rasanya duduk di atas balai-balai bambu beralas tikar pandan itu. Dia pun lalu turut duduk, tapi pandangannya justru diarahkan ke luar jendela, pada pohon-pohon cengkeh yang berderet seperti barisan murid kelas kami dahulu saat mengikuti upacara bendera tiap Isnin. Saya paham, kejutan ini pastilah membuat hatinya diliputi keharuan yang tidak bisa diungkapkannya dengan kata-kata. Dia butuh untuk menetralisirnya sebentar.

Dia adalah sahabat masa kecil terbaik saya. Hampir 25 tahun lalu kami berpisah karena keluarga saya harus boyongan ke kota tempat kerja Ayah yang baru di luar pulau hingga kembali beberapa tahun kemudian untuk menetap di kota kabupaten. Itu saya ceritakan padanya, sekaligus mengucapkan maaf karena sama sekali belum pernah menyambangnya sejak itu.

"Jadi, apa yang membawamu kemari?"

"Kenangan."

"Palsu! Kalau ini hanya soal kenangan, tidak perlu menunggu 10 tahun setelah keluargamu kembali dan menetap 30 kilometer saja dari sini."

Saya tersenyum. Hanya sebentar kecanggungan di antara kami sebelum kata-kata obrolan meluncur seperti peluru-peluru yang berebutan keluar dari magazin.

Bertemu dengannya, mau tidak mau mengingatkan kembali pada pengalaman kami dahulu. Pengalaman yang menjadikan dia, walau tidak setiap waktu, selalu lekat di ingatan saya. Tentu dia mengingatnya pula, bahkan saya yakin rasa yang diidapnya lebih besar efeknya. Karena sebagai seorang sahabat, dia jelas jauh lebih tulus dan setia daripada saya.

Malam itu saya berada di sini, memperhatikannya belajar. Teplak yang menjadi penerang ruangan diletakkan di atas meja, hampir mendekat sama sekali dengan wajahnya jika dia menunduk untuk menulis. Di atas amben, ayahnya santai merokok. Sesekali menyalakan pemantik jika bara rokok lintingannya soak bertemu potongan besar cengkeh atau kemenyan yang tidak lembut diirisnya. Ibunya, seorang perempuan yang

banyak tertawa, berada di sudut sembari bekerja memilin sabut-sabut kelapa menjadi tambang. Saat-saat seperti itu ditambah percakapan-percakapan apa saja yang mungkin berlaku di antara kami hampir setiap malam saya nikmati. Itu yang membuat perasaan saya semakin dekat dengan kesahajaan hidup keluarganya.

Selesai belajar, dia menyuruh saya pulang karena hendak pergi mencari jangkrik. Saya langsung menyatakan ingin ikut, tapi dia keberatan. Ayah dan ibunya pun melarang. Sering memang saya mendengar anak-anak beramai-ramai berangkat ke sawah selepas isya untuk mencari jangkrik. Jangkrik-jangkrik yang diperoleh nantinya dapat dijual atau hanya sebagai koleksi, ditempatkan di sebuah kotak, lalu sesekali digelitik dengan lidi atau sehelai ijuk agar berderik lantang. Dari apa yang saya dengar itu, proses mencarinya sangat mengasyikkan. Sayang, Ayah tidak pernah membolehkan saya. Tapi malam itu toh saya nekat dan sahabat saya itu akhirnya tidak kuasa menolak.

"Tidak ganti baju?" tanya saya heran begitu dia langsung memimpin untuk berangkat. Itu hari Jumat. Seragam coklat Pramuka yang dikenakannya sejak pagi masih akan terpakai untuk bersekolah sehari lagi. Saya tahu, dia memang tidak memiliki banyak pakaian hingga seragam sekolah biasa dipakai kapan saja. Tapi memakainya untuk pergi ke sawah mencari jangkrik, rasanya sangat-sangat tidak elok.

"Tanggung," jawabnya.

Sambil menggerutu tidak senang, saya mengambil alih obor dari tangannya. Kami lalu berjalan sepanjang galengan besar di areal persawahan beberapa puluh meter setelah melewati kebun dan kolam gurami di belakang rumahnya. Di kejauhan, terlihat beberapa titik cahaya obor milik para pencari jangkrik selain kami. Rasa hati jadi tenang. Musim kemarau, tanah persawahan yang pecah-pecah, gelap yang nyata ditambah angin bersiuran di areal terbuka memang memberikan sensasi aneh. Saya merasa

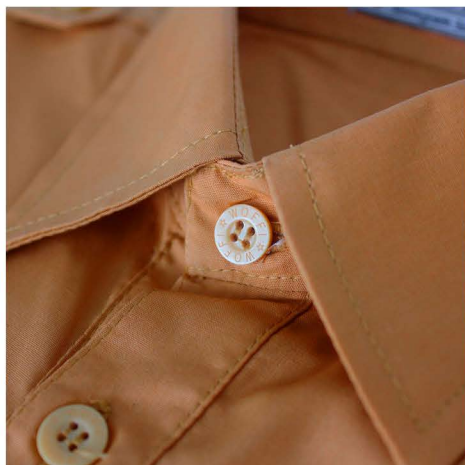
tidak akan berani berada di sana sendirian.

Kami turun menyusuri petak-petak sawah hingga jauh ke barat. Hanya dalam beberapa menit, dua ekor jangkrik telah didapat dan dimasukkan ke dalam bumbung yang terikat tali rafia di pinggang sahabat saya itu. Saya mengikuti dengan antusias, tapi sendal jepit menyulitkan saya karena tanah kering membuatnya berkali-kali terlepas, tersangkut, atau bahkan terjepit masuk di antara retakan-retakannya. Tunggak batang-batang padi yang tersisa pun bisa menelusup dan menyakiti telapak kaki. Tapi melihat dia tenang-tenang saja walaupun tak memakai alas kaki, saya tak mengeluh karena gengsi.

Rasanya belum terlalu lama kami berada di sana dan bumbung baru terisi beberapa ekor jangkrik ketika tiba-tiba angin berubah perangai. Lidah api bergoyang menjilat wajah saya yang tengah merunduk. Kaget, pantat obor itu justru saya angkat tinggi-tinggi sehingga minyak mendorong sumbunya terlepas. Api dengan cepat berpindah membakar punggung saya!

"Berguling! Berguling!" terdengar teriakannya sembari melepaskan seragam coklatnya untuk dipakai menyabet punggung saya. Saya menurut dalam kepanikan. Tidak saya rasakan kerasnya tanah persawahan atau tunggak-tunggak batang padi yang menusuk-nusuk tubuh dan wajah saat bergulingan. Pikiran saya hanya terfokus pada api dan tak sempat untuk berpikir bahwa saat itu saya akan bisa mendapat luka yang lebih banyak karena gerakan itu. Sulit dilukiskan rasa takut yang saya rasakan. Malam yang saya pikir akan menyenangkan justru berubah menjadi teror yang mencekam!

Ketika akhirnya api padam, saya rasakan pedih yang luar biasa menjalar dari punggung hingga ke leher. Baju yang saya kenakan habis sepertiganya, sementara sebagian kainnya yang gosong menyatu dengan kulit. Sahabat saya itu tanggap melingkupi tubuh saya dengan seragam coklatnya melihat saya mulai menangis dan menggigil antara kesakitan dan kedinginan. Lalu



Sumber: wofficlothing.com

dengan suara bergetar, dia mencoba membuat isyarat dengan mulutnya. Sayang, tidak ada seorang pun yang mendekat dan dia sendiri kemudian mengakui bahwa kami telah terlalu jauh berjalan. Sadar saya membutuhkan pertolongan secepatnya, dia menggendong saya di atas punggungnya lalu berlari sembari membujuk-bujuk saya untuk tetap tenang. Napasnya memburu kelelahan, tapi rasa tanggung jawab yang besar seperti memberinya kekuatan berlipat. Sayang, sesampai di rumah bukan lain yang didapatnya kecuali caci maki Ayah dan Ibu. Pipinya sempat pula kena tampar Ayah yang murka.

Saya langsung dilarikan ke puskesmas kecamatan. Seragam coklat Pramuka yang melingkupi tubuh saya disingkirkan entah ke mana oleh mantri. Tidak pernah terlintas di pikiran saya untuk meminta kepada Ayah agar menggantinya setelah itu. Dari yang saya dengar selama hampir sebulan tidak masuk sekolah, beberapa kali dia terpaksa membolos di hari Jumat dan Sabtu karena belum mampu membeli gantinya.

"Salahmu sendiri, tidak minta ganti," kata saya selesai kami mengingat kejadian itu.

"Mengajakmu saja sudah sebuah kesalahan. Aku takut ayahmu bertambah marah nantinya. Ayahku tidak mau mempermasalahkan tamparan ayahmu, apalagi seragam itu. Dia lebih memilih membelikan yang baru walaupun harus menunggu beberapa minggu."

Kami tertawa. Tertawa dan tertawa seakan-akan seluruh rentetan kejadian yang akhirnya menjadi pengingat abadi persahabatan kami itu bukanlah sebuah kejadian meloloskan diri dari maut karena waktu telah menghapus semua kengeriannya.

Dia lalu mengajak saya ke halaman belakang di mana kami pernah bersama-sama membuat kolam gurami. Kolam itu sudah tiada, diuruk sejak lama berganti menjadi sebuah gudang tempatnya kini berkreasi membuat kerajinan dari bambu. Hasil dari tangan terampilnya itu ditambah pembagian keuntungan sawah garapan milik orang lainlah yang menghidupi istri dan dua anaknya hingga kini.

Ayah dan ibunya sudah meninggal, tapi sebuah masalah berat kini menjeratnya. Dia bercerita, sertifikat rumah dan tanah peninggalan orangtua justru tergadaikan.

"Kakakku itu, masih sama sifatnya seperti kau mengenalnya dulu. Hanya kini, semakin tua dia semakin tidak tahu diri."

"Ulahnya?" Dia mengangguk.

"Kau tahu, rumah dan tanah yang tidak seberapa luas ini adalah milik kami paling berharga. Tapi aku tidak kuasa untuk menolak kemauannya mencari pinjaman modal usaha dengan mengagunkan semuanya. Aku percaya padanya, peduli padanya. Tapi, dia tidak memiliki rasa yang sama terhadapku. Dia mengkhianati kepercayaanku. Usahanya kandas dan kini beban berat ada di pundakku." Terbayang sosok kakaknya dahulu, seorang remaja putus sekolah yang selalu menyusahkan orangtua dengan kenakalan-kenakalannya. Kini setelah beranjak tua, masih pula dia menyusahkan adik satu-satunya.

"Kami akan bertahan," katanya tersenyum saat melepas saya setelah hari beranjak sore. Ada kesungguhan dalam suaranya.

Sepanjang perjalanan pulang, pikiran saya tidak pernah lepas dari sahabat saya yang baik itu. Saya malu. Sebagai sahabat, saya merasa belum pernah berbuat baik padanya. Tidak pula yakin akan mampu melakukan seperti yang dilakukannya untuk menolong saya di malam itu. Dia telah membuktikan bahwa keberanian dan rasa tanggung jawab yang besar bisa timbul dari sebuah persahabatan yang tulus.

Mata saya kemudian melirik seragam dinas yang tersampir di sandaran jok belakang. Sebagai jaksa yang baru saja menangani satu kasus perdata, seragam itu belum bisa membuat saya bangga. Nilainya jelas jauh lebih kecil dibanding nilai persahabatan yang saya dapatkan dari sebuah seragam coklat Pramuka. Tapi dia tidak tahu, dengan seragam dinas itu, sayalah yang akan mengeksekusi pengosongan tanah dan rumahnya.

t a m a t ~

cerpen diambil dari: cerpenkompas.wordpress.com